

Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital

Tirsa Anggreini Sambul¹, Sanga Harapan², Addy Purnomo Lado

Universitas Kristen Indonesia

tirsanggreini140891@gmail.com¹, akbpsejuk5@gmail.com², addylado@gmail.com³

Abstract

The pedagogy method plays a significant role in the learning process to achieve the predetermined purpose of learning. The methods of Christian pedagogical education should be present by every teacher, teacher at the school, a parent at home, or shepherd or builder in the church. However, the authors have unearthed several facts that teachers have not fully understood pedagogy's methods, particularly in Christian religious education. The authors still find that the educators lack creativity in teaching learners. In addition, the writer has discovered that some teachers are less familiar with the development of the pedagogical method in Christian religious education. Thus the writers have found it necessary to study the ways of Christian education pedagogical in the light of the history of Christian religious education in Indonesia and its significance for the practice of Christian religious education in the digital age. It is hoped that the study will help teachers learn the pedagogical methods of the history of Christian education and improve the digital age's academic ability to support learners in learning Christian religious education both in schools, in churches, and families.

Keywords: pedagogy method, digital age, history of Christian education

Abstrak

Metode pedagogi sangat berperan penting dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Metode pedagogi Pendidikan Agama Kristen seharusnya dimiliki oleh setiap pengajar baik guru di sekolah, orang tua di rumah, maupun gembala atau pembina di gereja. Namun, penulis menemukan beberapa fakta yang menunjukkan bahwa para guru belum sepenuhnya memahami metode pedagogi khususnya di dalam Pendidikan Agama Kristen. Penulis masih menemukan bahwa kurangnya kreatifitas para pendidik dalam mengajar peserta didik. Selain itu, penulis juga menemukan fakta bahwa ada beberapa guru kurang memahami sejarah perkembangan metode pedagogi dalam pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk meneliti tentang metode pedagogi Pendidikan Agama Kristen dilihat dari perkembangan sejarah Pendidikan Agama Kristen di Indonesia serta maknanya bagi praktek Pendidikan Agama Kristen di Era Digital. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengajar untuk bisa belajar metode pedagogi dari perkembangan sejarah Pendidikan Agama Kristen serta dapat mengembangkan kemampuan mendidik di era

digital guna mendukung para peserta didik dalam belajar pendidikan agama Kristen baik di sekolah, gereja dan keluarga.

Kata Kunci: Metode Pedagogi, Era Digital, Sejarah Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Di era digital saat ini, kecakapan seorang guru dalam mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal belajar.¹ Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang berbeda juga untuk mengajar. Khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK), setiap guru dituntut kreatif dalam memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga keterampilan siswa bisa terasah dengan baik. Sigit Setyawan mengatakan bahwa guru membutuhkan lebih banyak variasi metode dalam mengajar dan melakukan terobosan dengan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru.² Dalam hal ini jelas terlihat pentingnya metode pedagogi PAK untuk menunjang pembelajaran PAK di sekolah. Ada berbagai metode pedagogi PAK yang dapat menunjang pembelajaran. Namun, tidak semua guru memahami metode pedagogi PAK yang dimaksud. Menurut KBBI, metode artinya cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Secara harfiah, dapat dipahami bahwa metode berarti “cara” atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³ Metode juga dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar antara siswa dengan guru ataupun dengan siswa demi mencapai tujuan. Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogo* yang berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata pedagogi berarti seorang budak atau pengawas rumah tangga yang mengawasi proses pengajaran anak majikannya.⁴ Akan tetapi, dalam dunia pendidikan, pedagogi diartikan sebagai seni dan gaya mengajar atau bakat mengajar yang dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pedagogi adalah cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi

¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 22.

² Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu: 20 Metode Mengajar Dan Aplikasinya* (Jakarta: Grasindo, 2013), xiv.

³ Syifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar Dan Pembelajaran Plus Aplikasinya* (Bandung: UPI, 2014), 45.

⁴ Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65–71.

⁵ Yenni Anis, “Pedagogik Dalam Pembelajaran Oleh : Yenni Anis (Dosen STAI Diniyah Pekanbaru),” *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2019): 230–246.

ajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Metode pedagogi dapat disama artikan juga dengan metode pembelajaran.

Berkaitan dengan perkembangan metode pedagogi PAK, penulis menemukan sedikit karya ilmiah yang membahas mengenai penelitian ini. Beberapa penelitian yang dapat dikemukakan di sini adalah pertama, penelitian Desi Sianipar yang mengemukakan bahwa pendidikan agama Kristen di lingkungan Protestan sejak masa VOC hingga masa kini belum sepenuhnya membawa pembebasan bagi para peserta didik. Secara khusus terkait dengan metode pedagogi tampak bahwa metode hafalan adalah metode yang diandalkan dalam proses pembelajaran.⁶ Kedua, penelitian Kristian Haryanto yang mengemukakan tentang metode pendidikan agama Kristen dengan peserta didik multi-iman yang ditinjau secara kritis dari perspektif teori *Learning Cycle 7-E* dalam konteks SMA Kristen 1 Salatiga. Hasil kajian kritisnya menyatakan bahwa metode *Learning Cycle 7-E* dapat meningkatkan hasil belajar pada pokok bahasan keadilan dan perdamaian dalam keluarga karena metode *Learning Cycle 7-E* menuntut siswa lebih aktif dalam setiap tahapan, baik secara individu maupun kelompok dan juga dapat menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.⁷ Ketiga, penelitian Arozatulo Telaumbanua mengenai peranan guru PAK dalam membentuk karakter siswa menyatakan bahwa metode belajar yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk karakter siswa.⁸ Salah satu metode belajar yang dimaksudkan ialah metode diskusi.⁹

Bila dilihat dari semua penelitian di atas, maka tampak bahwa hasil-hasil penelitian masih sangat terbatas dalam hal metode pedagogi. Belum ada penelitian yang berupaya untuk menelusuri metode pedagogi yang pernah digunakan dalam sejarah pendidikan Kristen di Indonesia, dan kemudian melihat implikasinya bagi penggunaan metode pedagogi PAK di era digital. Karena itu, tujuan penelitian ini menghasilkan kajian historis tentang penggunaan metode pedagogi PAK di Indonesia dan implikasinya bagi praktik PAK di era digital.

⁶ Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia," *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–157.

⁷ Kristian Haryanto, "Metode Pendidikan Agama Kristen Dengan Peserta Didik Multi-Iman Tinjauan Kritis Dalam Perspektif Teori Learning Cycle 7-E Terhadap Metode Pendidikan Agama Kristen Di SMA Kristen 1 Salatiga." (UKSW, 2018).

⁸ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

⁹ *Ibid.*, 227

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kepustakaan. Metode penelitian studi kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendetail melalui berbagai literatur, buku, catatan, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik pembahasan peneliti, untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang akan diteliti.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan informasi dan data dari sumber data primer dan sekunder. Penulis kemudian menganalisisnya dengan cara analisis historis.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah dikemukakan di bagian pendahuluan, maka pembahasan bertujuan untuk menghasilkan kajian historis tentang penggunaan metode pedagogi PAK di Indonesia dan implikasinya bagi praktik PAK di era digital.

Metode Pedagogi PAK pada Masa Portugis(1520-1605) dan VOC (1602-1799)

Pendidikan agama Kristen di Indonesia dimulai ketika pedagang dan imam Portugis pertama kali tiba di pulau Ternate pada tahun 1536. Sekolah pertama didirikan oleh Antonio Galvao.¹² Sekolah tersebut adalah Sekolah Katolik Portugis. Sekolah Katolik Portugis ini diperuntukkan bagi anak-anak hasil kawin campur antara Indonesia dan Portugis serta anak-anak kepala desa atau para pemuka pribumi yang ada di Ternate. Di sekolah Katolik Portugis ini, anak-anak diajarkan untuk membaca, menulis serta menghafal Katekismus Katolik Roma.¹³ Sekolah ini menjadi sarana bagi kaum Portugis untuk memberitakan Injil. Seorang imam mengajarkan katekismus Katolik Roma yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Fransiskus Xaverius, Fransiskus Xaverius adalah seorang anggota kelompok pemuda di bawah pimpinan Loyola yang turut mendirikan Ordo Yesuit. Di sekolah ini, anak-anak disuruh menghafalkan Doa Bapa Kami, sepuluh perintah

¹⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Edisi Revi. (Batu: Literasi Nusantara, 2020); A. Saeful Bahri et al., *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*, ed. Neneng Sri Wahyuni (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), accessed December 16, 2021, <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.

¹¹ Yaniawati and Poppy R., *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research).* "Makalah Seminar: Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan Di Lingkungan Dosen FKIP Unpas (Bandung, 2020).

¹² Djohan Makmur et al., *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 8.

¹³ Van den End Th, *Ragi Carita 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 41.

Allah dan Pengakuan Iman Rasuli. Selain belajar membaca, menulis dan berhitung, anak-anak juga diajarkan bahasa Portugis dan bahasa Latin.¹⁴ Pola yang sama diulangi di tempat lain seperti di Ambon, Solor dan Flores sampai tahun 1605 ketika *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) mulai menggantikan kekuasaan Portugis di Indonesia.¹⁵ Pada masa Portugis ini, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa metode pedagogi yang paling terlihat dan selalu diandalkan adalah metode ceramah dan metode hafalan. Guru menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan metode ceramah sedangkan siswa mendengarkan penjelasan guru kemudian siswa menghafalkan materi yang diberikan oleh guru.

Pada tanggal 27 Februari 1605 di Benteng Victoria, Laksamana Belanda mengadakan ibadah protestan untuk yang pertama kalinya di daerah Maluku bahkan di seluruh Asia. Ibadah yang dilaksanakan di darat tersebut merupakan bentuk ucapan syukur mereka kepada Allah yang Maha Kuasa atas perkenanan Allah sehingga mereka bisa memperoleh kemenangan terhadap Portugis.¹⁶ Dalam ibadah tersebut, Firman Allah diberitakan dan secara otomatis juga pendidikan Agama Kristen diberikan kepada orang-orang yang hadir pada ibadah saat itu. Dari liturgi protestan yang digunakan dalam ibadah tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa metode pedagogi yang digunakan pada saat itu adalah metode ceramah yang bersifat satu arah. Ketika VOC masuk ke daerah Ambon, diperkirakan pada saat itu sudah terdapat 31 sekolah di Ambon dan 26 sekolah di Kabupaten Lease yang didirikan oleh orang Portugis.¹⁷ Oleh karena itu, orang Ambon meminta orang Belanda agar dapat meneruskan sekolah-sekolah yang dirintis oleh Portugis tersebut. Karena VOC lebih mementingkan urusan perdagangan daripada urusan pendidikan dan agamawi, VOC pun menyerahkan urusan pendidikan kepada pihak gereja.¹⁸

Tujuan utama VOC di Indonesia adalah untuk berdagang sehingga dalam urusan kerohanian, VOC hanya merasa wajib menyediakan pembimbing rohani bagi orang-orang Belanda, baik yang bekerja di laut maupun yang bekerja di darat. Selama kekuasaan VOC di Indonesia (1602-1799), VOC telah mempekerjakan 254 orang pendeta dan kira-kira 800 orang untuk melayani orang sakit (*ziege rooster*).¹⁹ Seluruh pekerjaan di dalam gereja dan sekolah-sekolah adalah tanggungan VOC, termasuk juga pembangunan gedung-gedung gereja dan penerbitan buku-buku

¹⁴ Makmur et al., *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*.

¹⁵ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 767.

¹⁶ Van den End Th, *VOC Dan Misi Kristenisasi*, 2009.

¹⁷ Makmur et al., *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*, 11.

¹⁸ Makmur et al, 12.

¹⁹ "Sejarah Masuknya Kristen Ke Indonesia Dimulai Sejak Abad Ke-16," *Kumparan* (jakarta, 2021).

bacaan yang diperlukan. Gereja-gereja yang di bawah pimpinan VOC sering juga disebut sebagai Gereja VOC atau juga Gereja Negara. Seluruh jemaat Kristen peninggalan orang-orang Portugis itu juga dialihkan menjadi Gereja VOC, yang sekaligus menjadi tanggungan VOC. Seiring dengan berjalannya waktu, tugas dari pendeta VOC itu akhirnya meluas sampai kepada penduduk Indonesia yang belum menjadi Kristen. Pemerintah Belanda juga diwajibkan untuk memberantas dan melawan segala penyembahan berhala dan agama kafir yang pada saat itu dianut oleh orang-orang pribumi, atau dengan kata lain mengkristenkan bangsa yang ditaklukkan. Usaha pengkristenan yang dilakukan oleh VOC ini diperhitungkan oleh VOC, jika bisa membantu usaha untuk memperlancar keuntungan ekonomis atau perdagangan mereka dan memperlancar proses penguasaan atas masyarakat setempat maka usaha pekabaran Injil tersebut dilakukan secara maksimal.²⁰

Pemerintah Belanda memang menghendaki rakyatnya agar menjadi orang-orang Kristen. Dengan alasan bahwa dengan menjadi Kristen, mereka dianggap telah berada di bawah kekuasaan Belanda. Tetapi demi menjaga ketertiban dan keamanan usaha perdagangan dan pemerintahannya, kewajiban untuk mengkristenkan itu tidak berjalan efektif. Hak-hak pendeta pada saat itu selalu dibatasi, dan selalu disesuaikan dengan kebijaksanaan politik dari pemerintah. Segala kegiatan yang dipikirkan oleh pendeta harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari pemerintah Belanda. Selain itu, tampak juga kebijaksanaan politik dan usaha untuk melestarikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Salah satu usaha dalam mendukung hal tersebut yaitu di bidang pendidikan. Setiap pihak yang terlibat di dalamnya selalu disesuaikan dengan kebijaksanaan politik seperti memberikan pendidikan dan pelatihan kepada orang-orang Belanda beserta keluarganya baik mengenai pengetahuan umum maupun mengenai pengetahuan khusus tentang Indonesia. Di samping itu, VOC memerlukan tenaga-tenaga pembantu yang dibayar murah untuk keperluan membantu usaha Belanda dalam menggerakkan roda pemerintahan dan roda perekonomian yang tentunya diambil dari kalangan penduduk pribumi. Kaum pribumi yang dipilih oleh Belanda untuk membantu usaha Belanda diberikan pendidikan sehingga dapat menjalankan tugas-tugas tersebut. Selain itu, pendidikan juga dimanfaatkan untuk membina kelompok-kelompok di kalangan penduduk pribumi, yang kesetiaan serta loyalitasnya kepada orang Belanda dapat diandalkan, di antaranya komunitas-komunitas emigran Kristen di Ambon.²¹

²⁰ Th, *VOC Dan Misi Kristenisasi*.

²¹ Makmur et al., *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*.

Pada tahun 1607, VOC kemudian membuka sekolah bumiputera di Ambon.²² Proses belajar mengajar masih berlaku secara sangat sederhana dengan penekanan pada pengajaran agama Kristen. Misalnya pada pelajaran membaca, menulis, dan bernyanyi selalu dikaitkan dengan ajaran agama Kristen. Sebagian besar peserta didik yang telah menyelesaikan studinya, hanya dapat membaca dan menulis seperlunya saja karena selain materi pembelajaran, salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan pada saat itu adalah bahasa, dan bahasa yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahasa Belanda yang kurang dikuasai kaum pribumi. Namun, pada tahun 1630 penggunaan bahasa Belanda dalam proses belajar mengajar mulai diimbangi dengan bahasa Melayu Klasik.²³ Meski demikian, masyarakat pribumi yang beragama Kristen setiap harinya tidak menggunakan bahasa Melayu tetapi menggunakan bahasa daerah setempat, sehingga pengertian mereka tentang materi pembelajaran sangat terbatas. Mereka lebih banyak menghafal daripada memahami pengertian atau konsep materi pembelajaran yang diberikan.²⁴ Selain sekolah bumiputera, ditahun yang sama juga, VOC mulai merintis sekolah untuk mendidik guru-guru Injil (*school meesters*) yang berasal dari kaum pribumi. Peserta didik yang belajar di sekolah guru Injil ini sebagian besar berasal dari keluarga raja atau memiliki kedudukan dalam pemerintahan yang disebut juga sebagai Sekolah Raja. Para guru Injil yang menyelesaikan studi di sekolah ini bertanggungjawab atas pengajaran agama dan menjadi pemimpin-pemimpin jemaah Kristen.²⁵

Pada saat itu, gaji guru sangat sedikit dan tidak dapat memenuhi kebutuhan para guru. Secara otomatis hal demikian sangat berdampak bagi kesiapan para guru dalam mengajar. Para guru tidak mengajar secara maksimal dan hasilnya juga kurang memuaskan. Pada saat itu, Pendeta ditugaskan untuk memberikan pengetahuan kepada para guru mengenai cara mengajar dan membimbing anak di sekolah. Namun, pengetahuan yang diberikan oleh pendeta lebih kepada keterampilan yang diperlukan guna menolong pendeta dalam tugas penatalayanan di gereja.²⁶ Sekolah yang di bangun VOC tersebut memiliki ciri khas pendidikan protestan, sesuai dengan aliran gereja yang dianut oleh orang Belanda pada saat itu. Kegiatan pembelajaran diadakan dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan agama Kristen Protestan dan menanamkan rasa takut akan Tuhan dalam diri anak-anak. Selain itu, ada juga tujuan lain yaitu mendidik anak pribumi dalam bahasa

²² Petrik Matanasi, "Sekolah Modern Pertama Di Nusantara Adalah Sekolah Kristen," *Tirto*.

²³ Makmur et al., *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*, 12.

²⁴ Makmur et al, 13.

²⁵ Makmur et al, 12.

²⁶ Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola, 768-769*.

Belanda. Hal ini juga dilakukan demi kepentingan politik, agar orang Belanda mudah menguasai orang tua dari anak-anak tersebut.²⁷

Pada zaman VOC, informasi yang menjelaskan mengenai metode pedagogi yang digunakan, khususnya dalam pendidikan agama Kristen sangat terbatas atau tidak diungkapkan secara jelas. Namun, penulis dapat menganalisa dari informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada saat itu, bahwa inti pengajaran yang diberikan adalah pengajaran agama Kristen aliran Protestan. Pada saat itu, Pendidikan dan penyebaran agama Kristen memiliki hubungan yang erat. Hal demikian dapat terlihat pada pengumuman yang disampaikan oleh Gubernur Jendral Anthony Van Diemen (1633-1645) tentang ketentuan gereja bagi masyarakat Kota Betawi (*Kerk-ordering voor de Batavische gemeente*) yang disertakan juga dengan Peraturan tentang sekolah (*School-reglement*) pada pasal 75 tahun 1645. Peraturan tersebut, yaitu: (1) Guru mengajarkan intisari iman Kristen, cara berdoa, menyanyi dan untuk mengantar mereka ke tempat beribadah; (2) Guru wajib mengajar anak-anak untuk taat kepada orangtua, tokoh-tokoh berkuasa termasuk guru sendiri; (3) Guru mengajarkan membaca, menulis dan berhitung; (4) Guru wajib membina anak-anak dalam hal budi pekerti dan untuk bertindak sopan.²⁸

Peserta didik belajar membaca dan menulis dalam bahasa Belanda dengan menggunakan buku panduan *AB Boeck* yang ditulis oleh Albert Cornelisz Ruyl dan diterbitkan oleh VOC pada tahun 1611.²⁹ Buku tersebut bertujuan untuk mendidik anak-anak tentang agama dan moralitas Kristen. *AB Boeck* berisi daftar kata-kata dalam bahasa Melayu dan Belanda yang merupakan suatu kumpulan dialog, syair, dan cerita yang bersifat mendidik.³⁰ Dari penjelasan diatas, tampak bahwa dengan perantaraan bahasa Belanda, anak-anak menerima pendidikan agama Kristen. Berkaitan dengan metode pedagogi, penulis menganalisa bahwa tampak beberapa metode pedagogi yang digunakan pada zaman VOC yaitu: (1) Metode menghafal. Metode ini digunakan oleh para peserta didik untuk menghafal alfabet, kata-kata serta materi katekismus; (2) Metode ceramah. Secara tidak langsung metode ini digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi kepada anak-anak, dimana para guru berbicara atau ceramah dan anak-anak mendengarkan penjelasan para guru; (3) Metode cerita. Metode ini digunakan dalam buku *AB Boeck*; (4) Metode dialog. Metode ini juga digunakan dalam buku *AB Boeck*; dan (5) Metode diskusi atau

²⁷ Boehlke, 768.

²⁸ Boehlke, 768.

²⁹ Makmur et al., Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan, 13.

³⁰ Makmur et al, 14.

tanya jawab. Metode ini digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi anak-anak kaum Belanda yang sudah mengerti bahasa Belanda.

Metode Pedagogi PAK pada Masa Belanda (1800-1940)

Pada masa berakhirnya piagam VOC, pemerintah baru di Hindia-Belanda menguasai segala urusan di Hindia-Belanda. Salah satunya yaitu mengenai kebijakan terhadap pendidikan. Demi kepentingan politik, agar tidak menjadi penghalang antara hubungan pemerintah Hindia-Belanda khususnya dengan para pemeluk agama Islam, pemerintah Hindia-Belanda tidak lagi memihak pada urusan Kekristenan di sekolah. Gereja dan badan misi atau zending mendapat izin dari pemerintah Hindia-Belanda untuk mendirikan sekolah swasta. Di sekolah swasta yang didirikan oleh gereja dan badan misi inilah mata pelajaran pendidikan agama Kristen diberikan kepada peserta didik.³¹

Pada abad ke-18 sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah Belanda dengan kebijakan berbahasa Belanda masih diberlakukan. Bahkan semakin dikembangkan sejak pertengahan abad ke-19. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah semakin ditingkatkan terlebih khusus bagi sekolah-sekolah kelompok penduduk keturunan orang-orang Eropa. Yang dimaksud dengan kelompok penduduk keturunan Eropa ini ialah orang-orang Eropa yang hanya sementara menetap di Indonesia maupun yang dilahirkan dan hidup di Indonesia. Kelompok penduduk keturunan Eropa ini sebagian berasal dari orang-orang Belanda yang sudah mulai berdatangan sejak masa VOC dan menetap di Indonesia serta dari orang-orang non-Belanda. Sebagian besar anak-anak yang masuk ke sekolah pemerintah Indonesia pada saat itu kurang menguasai bahasa Belanda namun diterima untuk mengikuti pembelajaran. Misalnya di sekolah ELS atau *Europeesche Lagere School*, bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam proses belajar mengajar namun terdapat anak-anak golongan bumiputera dan anak-anak orang Cina yang kurang menguasai bahasa Belanda karena dalam keseharian mereka menggunakan bahasa yang lain.³²

Buku pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah pada saat itu sudah diperintahkan untuk diterbitkan sejak tahun 1829 oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pada tahun 1839 Komisi Pusat Pengajaran Hindia-Belanda mengajukan kembali permohonan kebijakan tentang penyusunan buku-buku bacaan, yang disesuaikan dengan "Model Prinsen" tetapi dengan penampilan-penampilan dan gambar-gambar yang disesuaikan dengan objek-objek yang terdapat di Indonesia. Metode

³¹ Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola, 768.

³² Makmur et al., Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan, 19.

Prinsen ini adalah metode yang diperkenalkan oleh P.J. Prinsen (1777-1854). Metode tersebut diperkenalkan melalui bukunya yang berjudul *Leerwyse Om Kinderen te leeren lezen* (Cara belajar untuk mengajar anak membaca). Dalam metode ini, dipraktekkan secara rinci bermacam-macam sambungan huruf dengan bunyi. Pertama dengan bagian dari kata-kata, misalnya “saya, datang, nanti, malam”, kemudian dengan suatu kalimat lengkap yang mempunyai arti, misalnya “saya datang nanti malam”. Pada permulaan abad ke 19, secara umum Metode Prinsen mendapat pengakuan dan resmi diajarkan sebagai metode membaca di Negeri Belanda, kemudian setelah disesuaikan dengan keadaan di Indonesia, metode ini pun diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.³³

Selain metode Prinsen, ada juga Metode Bouman. Metode ini diperkenalkan oleh H. Bouman (1822-1899). Metode Bouman ini adalah suatu metode bunyi yang lebih banyak didasarkan pada pengamatan atau cara belajar membaca melalui pengamatan. Dengan mengamati suatu benda anak-anak mampu membentuk suatu gambaran, yang kemudian diartikan kepada nama dari objek tersebut. Melalui bunyi kata yang tunggal kemudian dipecah-pecah dan diungkapkan ke dalam kata yang dapat diamati, yang terdiri atas beberapa huruf. Pertanggungjawaban tentang metode ini dikemukakan oleh Bouman tahun 1867 dalam bukunya yang berjudul “Pedoman tentang pelajaran membaca melalui pengamatan” (*Handleiding bij het aanschouwelijk lees onderwijs*). Pada akhir abad ke-19 Metode Bouman ini resmi diajarkan di sekolah-sekolah Pemerintah Hindia-Belanda melalui beberapa buku pelajaran.³⁴

Baik metode Prinsen maupun metode Bouman, kedua metode tersebut merupakan cara sederhana yang digunakan dalam mengajarkan anak membaca dan memahami konsep yang mereka pelajari. Khususnya belajar bahasa Belanda. Pada saat, kesulitan yang dialami anak-anak dalam belajar bukan hanya dari segi Bahasa (menggunakan Bahasa Belanda yang kurang dipahami oleh anak-anak) saja tetapi juga dari segi objek pembelajaran. Objek atau konten pembelajaran yang diajarkan sesuai buku pelajaran yang ada pada saat itu disesuaikan dengan yang ada di Negeri Belanda, seperti musim salju, tungku pemanas yang ada di dalam rumah, dan permainan ski di atas es. Objek pembelajaran ini tidak ditemukan di Indonesia, sehingga anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar.³⁵ Informasi tentang pendidikan agama Kristen pada saat itu sangat terbatas. Namun berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas bahwa meskipun yang diajarkan kepada anak-anak adalah bahasa Belanda tetapi inti pengajaran yang diberikan oleh para guru

³³ Makmur et al, 20.

³⁴ Makmur et al, 20.

³⁵ Makmur et al, 22.

atau pengajar pada saat itu memiliki nilai-nilai Kristen, khususnya aliran protestan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa secara otomatis metode pedagogi yang digunakan juga bisa dikatakan metode pedagogi pendidikan agama Kristen.

Metode Pedagogi PAK pada Masa Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia mengumandangkan kemerdekaannya, sesungguhnya telah banyak lembaga-lembaga pendidikan teologi yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Bahkan Pendidikan Agama Kristen telah menjadi salah satu bagian di dalam pendidikan teologi tersebut. Akan tetapi, pada masa itu sekolah-sekolah Teologi mengalami hambatan untuk berkembang, hal ini dikarenakan dalam proses penataan sistem pemerintahan negara Indonesia masih dikatakan minim pada saat itu. Yang akhirnya mengakibatkan perkembangan pendidikan teologi di Indonesia bukan sesuatu hal yang penting. Hal ini menyebabkan, pedagogi pendidikan agama Kristen sesudah kemerdekaan Indonesia masih belum terprioritaskan.

Keadaan seperti itu tidak berlangsung lama, proses pendidikan agama Kristen mulai mengalami perubahan secara konseptual dan praktis pada masa kehadiran Homrighausen di tahun 1955, lima tahun setelah bangsa ini merdeka. Penekanan yang diberikannya mengantarkan PAK kepada sebuah metode pedagogi yang dialogis, di mana pendidikan tidak hanya sebatas mendidik tetapi membentuk karakter manusia. Atas dasar inilah pendidikan agama Kristen di kalangan kekristenan merupakan sebuah kebutuhan bagi kebutuhan rohani.

Homrighausen merupakan seorang lulusan Sekolah Tinggi Teologi Princeton di Indianapolis. Oleh karena kemampuannya di bidang PAK, ia diundang dalam rangka memperkenalkan ilmu dan praktek Pendidikan Agama Kristen kepada para pemimpin persekutuan Kristen Indonesia. Homrighausen mengatakan bahwa seluruh bidang Pendidikan agama memerlukan suatu penelaahan yang lebih teliti tentang dunia, manusia dan agama. Pendidikan agama perlu semakin lebih serius memperhatikan kondisi kerohanian Kekristenan dan tidak hanya terlalu memfokuskan kepada “agama” ataupun “Pendidikan”. Pandangan Homrighausen ini mampu menjawab kebutuhan gaya beriman dan hidup di kalangan gereja-gereja di Indonesia. Homrighausen berusaha untuk mengkolaborasikan antara integritas intelektual dengan agama Kristen. sehingga pendidikan agama Kristen juga perlu mengkaji dengan cermat dan teliti terhadap sebuah kenyataan kehidupan, pribadi manusia serta agama yang diajarkan.³⁶

Homrighausen selalu memberikan semangat kepada para peserta yang mengikuti perkuliahan agar selalu semangat dan tidak tawar hati. Hingga akhirnya

³⁶ Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola, 769.

setiap pelajar yang mengikuti perkuliahan Homrighausen memberikan argumen dan merasa semakin tertantang untuk melakukan pembaharuan. Berikut beberapa teori dan praktek pedagogi sekaligus yang menjadi bahan acuan sampai sekarang. *Pertama*, nama Pendidikan Agama dijadikan (diganti) Pendidikan Agama Kristen. *Kedua*, supaya Lembaga-lembaga Sekolah Theologia Bersama-sama dengan Pendidikan Kristen lainnya, memperluaskan mata pelajaran dalam sekolah-sekolah lainnya dengan memberikan pelajaran PAK dalam teori dan praktek. *Ketiga*, mempunyai seorang ahli sendiri yang bertugas memberikan pelajaran ini dalam sekolah-sekolah teologi secara giliran (masing-masing 6 bulan). *Keempat*, Tidak hanya pelajar saja yang di ajar, pengajar juga perlu untuk diperlengkapi dengan pengetahuan Alkitab, sebagai dasar untuk mengajar. Oleh sebab itu, sangat perlu untuk mendatangkan seorang ahli seperti Prof. Dr. Homrighausen untuk memberikan pelajaran.³⁷

Berkaitan dengan metode pedagogi pendidikan agama Kristen, Homrighausen dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Kristen, mengatakan bahwa “Dalam PAK, metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang kita lakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu bertemu satu sama lain”.³⁸ Menurutnya metode bukan tujuan dalam pendidikan agama Kristen. Metode hanya jalan atau alat saja yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang utama yaitu untuk memperkenalkan Kristus dan karya keselamatan-Nya bagi setiap peserta didik.

Menurut E. G. Homrighausen, jenis metode dapat dibedakan menjadi dua bagian:³⁹

Metode otoriter, metode ini memakai kuasa (otoritas) dari atas

Metode otoriter mau menyampaikan suatu ajaran yang lengkap kepada orang didikannya. Orang didikan itu harus menerima saja, serta tunduk kepada kuasa gurunya. Kita mengajarkan apa yang kita anggap sebagai kebenaran, dan pelajar kita hanya bertugas untuk belajar pada kita dengan tak usah bersoal jawab. Kita tahu apa yang harus dipercaya; sebab itu murid kita harus menyambut dan mengakui saja apa yang dibentangkan di hadapan mereka. Contoh yang terang ialah cara mendidik dalam tentara. Seorang prajurit mendapat pimpinan, perintah dan pengajaran dari orang atasannya. Ia tak ada kebebasan dalam sesuatu apapun. Ia tak

³⁷ Boehlke, 769.

³⁸ E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 74.

³⁹ Homrighausen and Enklaar, 75.

boleh mempersoalkan, apakah hal yang harus dibuatnya itu baik atau salah. Seluruh hidup, pikiran dan tindakannya ditanggung oleh orang atasan itu.

Metode kreatif, metode yang hendak menciptakan sesuatu

Dalam metode kreatif, guru tidak menjadi penguasa atau pemberi perintah, melainkan ia seorang pemberi pedoman dan penolong. Guru berusaha untuk menanamkan bibit kepercayaan dalam batin pelajarannya, keyakinan dan pengakuan yang sewajarnya terhadap apa yang dipercaya dan diajar oleh guru. Proses pendidikan seharusnya berjalan dengan spontan dan bukan dengan paksa.

Berangkat dari 2 bagian metode di atas, kita bisa melihat beberapa metode yang sudah biasa kita temui secara umum dalam Pendidikan Agama Kristen saat ini:⁴⁰

Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara mengajar sebagai pembentangan sesuatu pokok pengajaran oleh guru. Gurulah yang berbicara, murid-muridnya tinggal diam, mendengar saja. Dalam metode ini berkaitan dengan segala pelajaran di mana pengajar menguraikan serta menjelaskan pokok pelajaran itu, sedang pelajar-pelajarnya menerima saja; mereka berusaha memperhatikan apa yang diperhadapkan kepadanya sambil membuat catatan atau dengan mengikuti pelajaran itu dalam kitab atau diktat pelajaran mereka.

Tak dapat disangkal bahwa cara ini adalah pada tempatnya kalau kita menghadapi sekumpulan orang yang besar. Metode ini sangat efektif, jikalau guru mempunyai bakat untuk membawakan pokok itu dengan suara yang nyaring dan dengan bahasa yang menarik, dan jikalau para murid sanggup menangkap dan menerima segala keterangan itu dengan semestinya. Metode ini tentu saja menghemat waktu. Kita dapat menguraikan banyak hal dalam jangka waktu yang singkat. Dengan tertib dan tajam dapatlah kita menyampaikan pengetahuan yang luas tentang berbagai-bagai hal.

Namun ada juga kekurangannya. Banyak orang merasa sukar mencamkan uraian guru itu dan membuat catatan serentak. Kalau kita terpaksa menulis cepat-cepat, maka sulit bagi pendengar untuk memperhatikan isi dan arti uraian itu. Selain itu, akan membuat pendengar untuk berpikir tentang materi yang disampaikan. Kita harus mengakui bahwa ada bahaya, kita nanti hanya menghafal catatan-catatan itu, tetapi isinya masih belum dipahami. Catatan itu hanya merupakan kata-kata saja, artinya belum meresap ke akal kita.

⁴⁰ Homrighausen and Enklaar, 80.

Kesimpulan kita ialah cara berceramah ini memang berguna dan boleh dipakai, asal kita sadar akan kekurangannya. Jikalau kursus atau rentetan pokok-pokok pelajaran kita perlu diberikan dalam waktu yang terbatas dan kepada banyak orang, metode inilah yang paling besar hasilnya. Tetapi haruslah kita berusaha supaya pelajaran kita jelas dan teratur, dan kita membawakannya dengan cara yang menyenangkan dan menarik hati.

Metode bercerita

Ini adalah suatu cara yang tertua dalam sejarah manusia. Dari dulu kala orang suka bercerita dan mendengarkan cerita. Cerita mengandung kebenaran dan menyampaikan sesuatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Cerita mengikat perhatian, karena menggambarkan hidup manusia dengan warna-warna yang serba indah. Tak ada seorang pun yang tidak menggemari cerita yang baik.⁴¹ Cara ini khususnya dipakai dalam pengajaran kepada anak-anak, sebab cerita gampang dimengerti. Dalam khotbah dan katekisasi boleh dipakai juga, asal jangan kita melebih-lebihkannya, dan jangan cerita itu sendiri menjadi tujuan kita. Cerita itu hanya berperan melayani maksud yang harus berhati-hati benar. Janganlah kita membawakan cerita supaya inti cerita itu meresap ke dalam batinnya dan memaksa mereka berpikir tentang kebenarannya dan sangkut-pautnya dengan hidup mereka sendiri.

Metode percakapan atau diskusi

Cara yang sangat baik dengan hasil yang besar, jika dijalankan dalam kelompok yang kecil dengan pimpinan yang baik. Pemimpin harus menjaga jangan sampai seorang saja menguasai seluruh percakapan itu, atau diskusi itu meruncing menjadi perdebatan yang sengit. Begitu pula para peserta jangan hanya merasa senang karena pertukaran pikiran itu, melainkan sungguh-sungguh mencoba mencapai kesimpulan bersama mengenai pokok yang dirundingkan itu.⁴² Suasana percakapan itu seharusnya selaras dengan pertalian rohani yang menghubungkan anggota-anggota kelompok itu. Maksudnya bukan untuk mengalahkan lawan dalam perdebatan itu, melainkan supaya membina rohani masing-masing.

⁴¹ I Putu Ayub Darmawan and Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 35–46, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/129>.

⁴² I Putu Ayub Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil* (Bandung: Kalam Hidup, 2014); D W Johnson, R T Johnson, and E J Holubec, *Colaborative Learning, Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama, Cet. III* (Bandung: Nusa Media, 2012).

Metode lakon atau sandiwara

Cara ini makin lama makin banyak dipergunakan. Kebenaran dipertunjukkan oleh pemain-pemain sehingga penonton semuanya turut menghayati segala peristiwa itu dengan penuh perasaan dan pengertian. Apalagi, para pemain itu menciptakan suasana persekutuan yang indah di antara mereka sementara melatih dan bermain bersama-sama.⁴³ Jikalau pokok pertunjukan itu diambil dari Alkitab atau Sejarah Gereja, sudah tentu lebih dulu segala peserta akan mempelajari latar belakang lakon itu dengan saksama.

Metode penyelidikan

Cara ini umpamanya dapat dipakai berhubung dengan katekisasi, atau dalam suatu kelompok yang memeriksa berbagai-bagai pokok dari dalam Alkitab. Kita memberi beberapa pokok kepada murid-murid untuk diselidiki dan dipelajari sendiri. Kita menunjukkan jalan kepada mereka dan menolong mereka untuk menemukan jawab-jawab yang dikehendaki.⁴⁴ Dengan cara ini murid-murid pasti lebih aktif karena disuruh bekerja dan mencari sendiri, dan oleh sebab itu pula minat mereka terhadap pokok-pokok pelajaran itu bertambah besar.

Metode audio-visual

Metode ini mempergunakan gambar-gambar terang, film bersuara, papan flanel, piringan-piringan hitam dan sebagainya. Cara ini sungguh menarik perhatian, tetapi alat-alatnya tidak murah.⁴⁵ Yang sempat memakai metode ini harus mengingat bahwa di antara bahan-bahannya (seperti gambar-gambar, dsb.) sering terdapat yang sebenarnya di bawah ukuran. Sebab itu harus diadakan penyaringan dan pemilihan dengan teliti. Nasihat lain ialah supaya tiap-tiap pertunjukan itu disusul oleh percakapan mengenai hal-hal yang ditonton dan didengar itu.

Metode menghafal

Dalam metode ini, murid-murid kita mengulangi secara otomatis saja apa yang telah kita suruh mereka pelajari. Seringkali pengetahuan semacam itu tidak masuk ke dalam kepala dan akal mereka, melainkan menempel saja pada otaknya di

⁴³ Darmawan, *Menjadi Guru Yang Terampil*; F. Thomas Edison, *52 Metode Mengajar: Mengangkat Harkat Dan Martabat Pendidikan Menjadi Berwibawa Dan Terhormat* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006).

⁴⁵ Diana Kristanti, Hary Purwanto, and Maria Lidya Wenas, "Pembelajaran Audio Visual Selama Pandemi Covid-19 Di TK Kana Ungaran," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (December 30, 2021): 175–202, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/399>.

sebelah luar.⁴⁶ Sungguhpun demikian, cara ini berfaedah juga dan perlu dipakai, asal dengan bijaksana dan terbatas. Memang ada berbagai-bagai hal yang harus dihafal murid-murid kita, sebab harus selalu diingat dan diketahui: doa-doa, nas-nas penting dalam Alkitab, daftar isi Kitab Suci, nyanyian gereja, dan lain-lain sebagainya.

Metode bertanya

Jika dipakai dengan keahlian, pasti sangat memuaskan. Misalnya mengenai tokoh Daud dapat kita bertanya: Siapakah Daud? Hikayatnya terdapat di mana? Bagaimana keadaan bangsa Israel pada zaman itu? Dan seterusnya tentang riwayat hidup dan perjuangan Daud. Selanjutnya mengenai pendapat kita terhadap tingkah lakunya dan pribadinya. Untuk cara ini memang perlu ada dasar pengetahuan lebih dulu. Begitu pula kita dapat bertanya-tanya mengenai pokok-pokok kepercayaan kita dan mengenai soal-soal kehidupan kita selaku orang Kristen. Dengan berbagai pertanyaan yang terarah, kita dapat membimbing pikiran mereka kepada keinsafan dan pengertian tentang rupa-rupa perkara yang penting bagi perkembangan rohani mereka, dan yang perlu diketahui dan dipahami.

Dari penjelasan-penjelasan metode di atas, kita dapat menemukan pergeseran signifikan tentang pendidikan agama Kristen yang variatif serta membuka paradigma akademisi Kristen bahwa pendidikan agama Kristen itu sangat penting, tidak hanya sebatas pendidikan secara akademis, tetapi pendidikan yang mampu membentuk karakter, mengubah serta menumbuhkan iman yang kuat serta pemahaman yang benar akan Alkitab.⁴⁷ Hal ini juga dicerminkan melalui terbentuknya sebuah kurikulum serta metode pengajaran yang telah disusun oleh lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Serta perekrutan tenaga pengajar pendidikan agama Kristen yang berkualitas dan profesional untuk menciptakan peserta didik yang berintegritas tinggi.

⁴⁶ Tjie Fu Sien, "Penggunaan Mnemonik Alkitab Model Paralel Untuk Mengingat Ayat-Ayat Alkitab," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 77, accessed February 23, 2021, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/297>; I Putu Ayub Darmawan, "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21-27, accessed June 20, 2019, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/50>; Erna Fitriahyanti, "Penerapan Model Memorisasi Berbantuan Flash Video Teknik Concept Mapping (Peta Konsep) Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA" (August 2013), accessed May 10, 2019, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/804>.

⁴⁷ Astrid Maryam Yvonny Nainupu and I Putu Ayub Darmawan, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 172-193, accessed January 1, 2022, <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/75>.

PAK pasca kemerdekaan mengalami perkembangan perkembangan yang signifikan. Perkembangan yang terjadi sangat jelas terlihat ketika gereja dan badan misi zending diizinkan untuk mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Sekolah-sekolah Teologi yang menghasilkan pengajar-pengajar PAK pun semakin berkembang serta terakreditasi oleh Kementerian Agama dan/atau Dikti, sehingga konsentrasi untuk mengembangkan metode pedagogi PAK yang semakin baik bagi guru-guru PAK pun menjadi semakin baik.

Implikasinya bagi Praktik PAK di Era Digital

Di masa digital ini pemanfaatan teknologi adalah hal yang tidak bisa dihindari oleh semua kalangan, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen. Berbeda dengan konteks Pendidikan Agama Kristen di masa lalu, PAK saat ini mempunyai tantangan yang lebih besar karena sumber informasi bukan hanya bertumpu pada rohaniwan, guru atau literasi-literasi terbatas yang susah diakses. Sekat-sekat informasi yang terbatas tersebut kini sudah sangat mudah ditembus menggunakan internet.

Contoh perkembangan teknologi yang pesat saat ini seperti media *Google, Youtube, Facebook, Instagram, Twitter* membuat Pendidikan Agama Kristen harus bisa turut bermain peran dalam ranah metode pedagogi dan penunjang pengajaran yang ada.⁴⁸ Konteks manusia pada revolusi industri 4.0 membuat semua orang dibanjiri dengan informasi.⁴⁹ Posisi mayoritas orang yang awalnya hanya sebagai pemirsa pasif kini bisa berubah menjadi produsen aktif dalam media-media yang ada saat ini. Itu berarti kita bisa menemukan banyak hal dari internet, mulai dari karya-karya ilmiah, seni, dan informasi yang bertanggung jawab sekaligus informasi-informasi salah (*hoax*) dan konten-konten negatif lainnya.

⁴⁸ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 1-19, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/396>; Cipta Pramana et al., "Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections," *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 4 (April 11, 2021): 263-270, accessed April 21, 2021, <https://turcomat.org/index.php/turkbilmate/article/view/502>; Ruat Diana, I Putu Ayub Darmawan, and Elsi Susanti Br Simamora, "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Paud Di Masa Pandemi Covid-19," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 2021): 1-16, accessed July 30, 2021, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/42>; I Putu Ayub Darmawan et al., "Upaya Sekolah Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 2 (July 9, 2021): 175-185, accessed July 30, 2021, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/1254>.

⁴⁹ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 1-8, accessed February 5, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/125>.

Pedagogi PAK di era digital tentu berangkat dari semangat perkembangan metode pedagogi yang sudah ada dan berkembang saat ini.⁵⁰ Mulai dari pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak sampai pada cara-cara kreatif dalam penyampaian bahan pengajaran PAK. Melalui pedagogi PAK, guru berusaha memahami bahan ajar, mengenali siswanya, serta menentukan cara yang terbaik dalam mengajar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing.

Proses ini bukanlah hal yang mudah, ada tantangan ekstra yang dihadapi oleh guru akibat *gap* generasi yang ada. Mayoritas guru adalah orang-orang yang baru mengenal teknologi digital pada saat sudah dewasa, sedangkan mayoritas siswa yang ada saat ini sudah mengenal teknologi digital sejak mereka lahir di dunia.⁵¹ Marc Prensky dalam tulisannya berjudul "*Digital Natives, Digital Immigrants*" mengelompokkan dua generasi ini sebagai *Digital Natives* dan *Digital Immigrants*. *Digital Natives* adalah orang-orang "penutur asli" bahasa digital dari komputer, video game, dan internet. Mereka adalah orang-orang yang lahir dan dibesarkan dalam konteks teknologi digital, sedangkan *Digital Immigrants* adalah orang-orang "berpindah" dari era sebelum digital ke era digital sehingga perlu belajar dan menyesuaikan diri lagi dengan bahasa-bahasa digital yang ada.⁵²

Dalam kerangka pedagogis, banyak ditemukan ketidaksesuaian persepsi antara kedua generasi ini. *Digital Natives* terbiasa menerima informasi dengan sangat cepat. Mereka suka untuk melakukan banyak hal secara bersamaan (*multitasking*). Mereka lebih suka melihat gambar terlebih dahulu baru kemudian teksnya, mereka berkembang dengan kepuasan instan dan imbalan yang sering. Kelompok ini juga lebih suka menjadikan sebuah pekerjaan yang serius menjadi sebuah permainan. Akan tetapi, *Digital Immigrants* tidak menaruh apresiasi yang besar pada kemampuan di atas. Bagi kelompok *Digital Immigrants* kemampuan itu sangat asing dan tidak mungkin bagi mereka yang sudah terbiasa belajar dengan perlahan, *step by step*, fokus melakukan satu hal pada satu waktu. Guru dari kelompok ini tidak percaya bahwa murid-muridnya dapat belajar dengan baik pada saat sembari menonton televisi, mendengarkan lagu, atau bermain *game*.⁵³

⁵⁰ Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z."

⁵¹ Nick Allan and Marjorie Allan, *The XYZ of Discipleship: Understanding and Reaching Generations Y & Z* (England, United Kingdom: Malcolm Down Ltd, 2020), accessed August 9, 2021, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qcPgDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT14&dq=%22Church+Discipleship%22+Disruption+Era%22+digital+discipleship&ots=jSu9o0aK2Y&sig=8tv139iQ5ah20hoo1T9bD_8YWZo&redir_esc=y#v=onepage&q=digital&f=false.

⁵² Marc Prensky, "Is Digital Upskilling the next Generation Our 'Pipeline to Prosperity'?", *New Media and Society* 20, no. 11 (2018): 3961–3979.

⁵³ Ibid.

Menurut penulis, PAK bisa mengakomodasi masalah sosial ini dengan tetap mempertahankan nilai fundamental dari Kekristenan itu sendiri. Setiap guru harus menyadari akan perkembangan dan perubahan zaman serta berusaha untuk tetap menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Akan tetapi ada nilai dan makna PAK yang tidak bisa diubah atau digeser seiring perkembangan zaman. Nilai dan makna PAK yang dimaksud ialah memperkenalkan Kristus dan karya keselamatanNya kepada setiap peserta didik.

PAK di era digital juga semestinya semakin mendorong peran aktif dari keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama. Perkembangan teknologi yang pesat menjadi tantangan merancang metode yang tepat dan efektif oleh para guru, akan tetapi peran guru tidak akan berarti banyak tanpa peran utama dari keluarga. Ada dua metode penting yang harus digunakan oleh orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, yakni: (a) pembiasaan dan keteladanan agar terpatrit dalam diri anak (b) latihan dan praktikum, agar anak dapat melakukan sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan oleh orang tua.⁵⁴

Menurut penulis, tidak ada yang berubah dari makna Pendidikan Agama Kristen di era digital ini. Metode-metode pedagogi yang sudah ada kemudian dialihkan pada *platform-platform* digital. Yang terpenting adalah bagaimana PAK melalui metode pedagogi yang ada semakin memperdalam dan menguatkan fondasi nilai-nilai Kristiani yang ada pada peserta didik di tengah perubahan zaman yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian historis tentang perkembangan metode pedagogi Pendidikan Agama Kristen, penulis menyimpulkan bahwa metode pedagogi memiliki arti yang sama dengan metode pembelajaran, yaitu suatu cara atau *skill* yang dimiliki oleh seorang pengajar dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda untuk belajar sehingga para pengajar juga harus kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Jika melihat perkembangan metode pedagogi dari perjalanan sejarah di dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa metode pedagogi selalu berkembang mengikuti zaman didasarkan oleh kemampuan dan kreativitas para pengajar.

Pada masa Portugis, metode pedagogi yang paling diandalkan adalah metode ceramah dan menghafal karena kurangnya fasilitas belajar dan kurangnya pembekalan para pengajar. Pada masa VOC, beberapa metode pedagogi yang

⁵⁴ Novie D. S. D. S. Pasuhuk, "Pendidikan Keluarga Yang Efektif," *Kurios* 2, no. 1 (2018): 70.

digunakan yaitu: (1) Metode menghafal. Metode ini digunakan oleh para peserta didik untuk menghafal alfabet, kata-kata serta materi yang diberikan seperti katekismus; (2) Metode ceramah. Secara tidak langsung metode ini digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi kepada anak-anak, dimana para guru berbicara atau ceramah dan anak-anak mendengarkan penjelasan para guru; (3) Metode cerita. Metode ini digunakan dalam buku *AB Boeck*; (4) Metode dialog. Metode ini juga digunakan dalam buku *AB Boeck*; dan (5) Metode diskusi atau tanya jawab. Metode ini digunakan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi anak-anak kaum Belanda yang sudah mengerti bahasa Belanda.

Kemudian pada zaman penjajahan Belanda, metode pedagogi semakin berkembang. Melalui sekolah swasta inilah tampak perkembangan metode pedagogi karena didukung oleh sarana dan prasarana yang memudahkan para guru untuk mulai mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar. Pada zaman ini terlihat juga metode yang digunakan yaitu: metode ceramah, metode hafalan, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Selain itu, ada metode Prinsen dan metode Bouman yang digunakan untuk belajar bahasa Belanda.

Ketika Indonesia telah memperoleh kemerdekaan, metode pedagogi semakin berkembang lagi. Guru yang kreatif dapat menciptakan metode yang kreatif untuk mengajarkan peserta didik berpikir kreatif juga. Namun untuk menghasilkan guru yang kreatif membutuhkan usaha yang besar dalam memperlengkapi setiap pengajar dengan berbagai pelatihan profesional serta diikuti oleh kemauan para pengajar untuk mau selalu belajar menjadi lebih baik lagi.

Berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, metode pedagogi harus dipahami dengan benar oleh setiap pengajar yang dipercayakan untuk mengajarkan PAK. penulis melihat dari tiga ranah penerapan PAK, yaitu: (1) PAK dalam keluarga. Orang tua sebagai pengajar kepada anak-anak di dalam keluarga. Orang tua harus memahami metode pedagogi yang sesuai dengan cara belajar anak di rumah; (2) PAK dalam sekolah guru sebagai pengajar setiap siswa yang ada di sekolah tentunya harus selalu memperlengkapi diri untuk belajar bagaimana mengajarkan siswa sehingga tujuan PAK di sekolah bisa tersampaikan dengan baik; (3) PAK dalam gereja. Gembala atau pembina yang melayani di gereja merupakan para pengajar bagi setiap warga jemaat yang ada di gereja, mulai dari anak-anak sampai lansia. Pentingnya kemauan yang selalu mau belajar menjadi salah satu kunci perkembangan metode pedagogi dari masa ke masa.

Rujukan

Anis, Yenni. "Pedagogik Dalam Pembelajaran Oleh : Yenni Anis (Dosen STAI Diniyah Pekanbaru)." *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 16, no. 1

- (2019): 230–246.
- Bahri, A. Saeful, Badawi Badawi, Muhammad Hasan, Opan Arifudin, I. Putu Ayub Darmawan, Fitriana Fitriana, Arfah Arfah, et al. *PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Edited by Neneng Sri Wahyuni. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021. Accessed December 16, 2021.
<https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/349458/>.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Plato Sampai IG. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- D. S. Pasuhuk, Novie D. S. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." *Kurios* 2, no. 1 (2018): 70.
- Darmawan, I Putu Ayub. *Menjadi Guru Yang Terampil*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- . "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (June 2019): 21–27. Accessed June 20, 2019.
<http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/50>.
- Darmawan, I Putu Ayub, Patri Alinda Nalle, Magdalena Magdalena, Marderina Marderina, and Yustina Julita. "Upaya Sekolah Dan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 5, no. 2 (July 9, 2021): 175–185. Accessed July 30, 2021.
<http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik/article/view/1254>.
- Darmawan, I Putu Ayub, and Kiki Priskila. "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 35–46.
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/129>.
- Diana, Ruat, I Putu Ayub Darmawan, and Elsi Susanti Br Simamora. "Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Paud Di Masa Pandemi Covid-19." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (June 2021): 1–16. Accessed July 30, 2021. <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/42>.
- Edison, F. Thomas. *52 Metode Mengajar: Mengangkat Harkat Dan Martabat Pendidikan Menjadi Berwibawa Dan Terhormat*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Fitrahanti, Erna. "Penerapan Model Memorisasi Berbantuan Flash Video Teknik Concept Mapping (Peta Konsep) Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA" (August 2013). Accessed May 10, 2019.
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/804>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Edisi Revi. Batu: Literasi Nusantara, 2020.

- Haryanto, Kristian. "Metode Pendidikan Agama Kristen Dengan Peserta Didik Multi-Iman Tinjauan Kritis Dalam Perspektif Teori Learning Cycle 7-E Terhadap Metode Pendidikan Agama Kristen Di SMA Kristen 1 Salatiga." UKSW, 2018.
- Hiryanto. "Pedagogi, Andragogi, Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Dinamika Pendidikan* 22 (2017): 65–71.
- Homrighausen, E G, and I H Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Johnson, D W, R T Johnson, and E J Holubec. *Colaborative Learning, Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama, Cet. III*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Kristanti, Diana, Hary Purwanto, and Maria Lidya Wenas. "Pembelajaran Audio Visual Selama Pandemi Covid-19 Di TK Kana Ungaran." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (December 30, 2021): 175–202.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/399>.
- Makmur, Djohan, Pius Suryo Haryono, Sukri Musa, and Hadi S. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Matanasi, Petrik. "Sekolah Modern Pertama Di Nusantara Adalah Sekolah Kristen." *Tirto*.
- Mukrimah, Syifa Siti. *53 Metode Belajar Dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*. Bandung: UPI, 2014.
- Nainupu, Astrid Maryam Yvonny, and I Putu Ayub Darmawan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2, 2021): 172–193. Accessed January 1, 2022. <https://stakpesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/view/75>.
- Nick Allan, and Marjorie Allan. *The XYZ of Discipleship: Understanding and Reaching Generations Y & Z*. England, United Kingdom: Malcolm Down Ltd, 2020. Accessed August 9, 2021.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qcPgDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT14&dq=%22Church+Discipleship%22+Disruption+Era%22+digital+discipleship&ots=jSu9oOaK2Y&sig=8tv139iQ5ah20hoo1T9bD_8YWZo&redir_esc=y#v=onepage&q=digital&f=false.
- Pramana, Cipta, Ratna Susanti, Kholis Ernawati, I Putu Ayub Darmawan, M. Zaini Miftah, Jamila Lestyowati, Rini Werdiningsih, and Rahmi Ramadhani. "Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections." *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)* 12, no. 4 (April 11, 2021):

- 263–270. Accessed April 21, 2021.
<https://turcomat.org/index.php/turkbilmater/article/view/502>.
- Prensky, Marc. "Is Digital Upskilling the next Generation Our 'Pipeline to Prosperity'?" *New Media and Society* 20, no. 11 (2018): 3961–3979.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 28, 2021): 1–19.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/396>.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 1–8. Accessed February 5, 2019.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/125>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Setyawan, Sigit. *Nyalakan Kelasmu: 20 Metode Mengajar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK Di Indonesia." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 136–157.
- Sien, Tjie Fu. "Penggunaan Mnemonik Alkitab Model Paralel Untuk Mengingat Ayat-Ayat Alkitab." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 77. Accessed February 23, 2021.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/297>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Th, Van den End. *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *VOC Dan Misi Kristenisasi*, 2009.
- Yaniawati, and Poppy R. *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Makalah Seminar: Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan Di Lingkungan Dosen FKIP Unpas*. Bandung, 2020.
- "Sejarah Masuknya Kristen Ke Indonesia Dimulai Sejak Abad Ke-16." *Kumparan*. Jakarta, 2021.